



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Remaja merupakan generasi penerus bangsa yang diharapkan dapat menggantikan generasi-generasi terdahulu dengan kualitas kinerja dan mental yang lebih baik. Terlebih dalam menghadapi era global saat ini, kesiapan remaja sebagai bagian dari Sumber Daya Manusia yang berpotensi sangatlah diharapkan peranannya untuk turut serta membangun bangsa agar dapat bersaing dengan bangsa-bangsa lain di dunia.

Masa remaja merupakan suatu masa transisi dari kehidupan kanak-kanakan ke kehidupan orang dewasa. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak banyak mengalami perubahan pada psikis dan fisiknya. Mendukung pernyataan tersebut, Hurlock (2002) berpendapat bahwa masa remaja dianggap sebagai periode badai dan tekanan, suatu masa dimana ketegangan emosi meninggi sebagai akibat dari perubahan fisik dan kelenjar.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Soekanto (dalam Fitri, 2009) menerangkan bahwa masa remaja dikatakan sebagai masa yang berbahaya, karena pada periode itu seseorang meninggalkan tahap kehidupan anak-anak, untuk menuju tahap selanjutnya yaitu tahap kedewasaan. Masa ini dirasakan sebagai suatu krisis karena belum adanya pegangan, sedangkan kepribadiannya sedang mengalami pembentukan.

Remaja memerlukan bimbingan terutama dari orangtuanya, masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Hal tersebut membawa dampak psikologis terutama berkaitan dengan adanya gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan-aturan dan norma-norma sosial yang berlaku. Ketegangan-ketegangan yang dialami remaja kadang-kadang tidak terselesaikan dengan baik yang kemudian menjadi konflik berkepanjangan. Ketidakmampuan remaja dalam mengantisipasi konflik akan menyebabkan perasaan gagal yang mengarah pada frustrasi.

Selanjutnya Koeswara (1998) menjelaskan bahwa bentuk reaksi yang terjadi akibat frustrasi diantaranya perilaku kekerasan yang dilakukan untuk menyakiti diri atau orang lain, yang sering disebut agresif. Frustrasi tersebut sering mengganggu inteligensi dan kepribadian anak sehingga kalut batinnya lalu melakukan perkelahian, kekerasan, kekejaman, teror terhadap lingkungan dan tindak agresif lainnya. Dari penjelasan di atas, dapat diketahui remaja merupakan kelompok yang sangat berpotensi untuk bertindak agresif.

Tindakan agresif yang dilakukan baik ringan (perkelahian) hingga yang berat (penganiayaan hingga pembunuhan) yang merupakan bagian dari sebuah gejala besar yang disebut kenakalan remaja, Kartono (dalam Fitri, 2009). Selain itu perubahan-perubahan sosial yang cepat sebagai konsekuensi modernisasi, industrialisasi dan kemajuan teknologi mengakibatkan kecenderungan perilaku agresif remaja meningkat. Tindak kekerasan remaja di Indonesia sekarang seperti yang banyak diberitakan media telah mencapai tingkat membahayakan.